



---

## Hubungan Status Gizi dan Mobilisasi Dini Terhadap Involusi Uteri

**Yizri Novfrida, Rosi Lawarni, Rangga Pusmaika**

Akademi Kebidanan Bina Husada Tangerang  
Email korespondensi:mrsnovfrida@gmail.com  
No HP: 081315659464

---

**ARTICLE INFO****Article History:**

Received:  
18 April 2023  
Accepted:  
1 Agustus 2023  
Published :  
1 Agustus 2023

**Kata Kunci:**

Involusi Uteri  
Mobilisasi Dini  
Status Gizi

**Keywords:**

*Uterine Involution  
Early Mobilization  
Nutritional Status*

---

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Segera setelah persalinan, berat rahim sekitar 1000 gram dan selanjutnya mengalami masa proteolitik, sehingga otot rahim menjadi kecil ke bentuknya semula. Pada beberapa keadaan, terjadinya proses involusi rahim tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga proses pengecilannya terlambat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan status gizi dan mobilisasi dini terhadap involusi uteri pada ibu nifas di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang. **Metode:** Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan *chi square*. Sampel penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yang berjumlah 38 responden. Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. **Hasil:** Responden dengan status gizi normal mengalami involusi uteri normal sebesar 81,8% dengan nilai  $P 0,084 \geq \alpha (0,05)$  berarti tidak adanya hubungan antara status gizi dengan involusi uteri pada ibu nifas. Responden dengan mobilisasi dini baik mengalami involusi uteri normal sebesar 88% dengan nilai  $P 0,001 \leq \alpha (0,05)$  berarti adanya hubungan antara mobilisasi dini dengan involusi uteri pada ibu nifas. **Kesimpulan:** Mobilisasi dini sangatlah penting untuk memperlancar sirkulasi darah dan mengeluarkan cairan vagina (lochea) serta sebagai upaya mempercepat involusi uteri pada ibu nifas.

---

**ABSTRACT**

**Background:** Immediately after delivery, the uterus weighs about 1000 grams and then undergoes a proteolytic period, so that the uterine muscles become small to their original shape. In some circumstances, the uterine involution process does not work as it should, so that the reduction process is delayed. **Purpose:** This study aims to determine the relationship between nutritional status and early mobilization on uterine involution in postpartum women at the Sepatan Health Center, Tangerang Regency. **Methods:** This research is analytic in nature with a cross-sectional approach using *chi square*. The sample used accidental sampling which amounted to 38 respondents. This study uses univariate and bivariate analysis. **Results:** Respondents with normal nutritional status experienced normal uterine involution of 81.8% with P-value of  $0.084 \geq \alpha (0.05)$  meaning that there was no relationship between nutritional status and uterine involution in postpartum women. Respondents with good early mobilization experienced normal uterine involution of 88% with P-value of  $0.001 \leq \alpha (0.05)$  meaning that there was a relationship between early mobilization and uterine involution in postpartum mothers.

---

---

**Conclusion:** *Early mobilization is very important to improve blood circulation and expel vaginal discharge (lochea) and as an effort to accelerate uterine involution in postpartum women.*

---

## PENDAHULUAN

Masa nifas (puerperium) dimulai setelah plasenta lahir berakhir setelah alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas biasanya berlangsung selama kira-kira 6 minggu atau 42 hari, namun secara keseluruhan akan pulih selama 3 bulan (Windarti & Zuwariah, 2016).

Tidak dapat dipungkiri bahwa periode nifas adalah masa yang berisiko terhadap ibu, namun mendapat perhatian yang sangat sedikit oleh petugas kesehatan, tidak sebesar pada masa hamil dan melahirkan. Pada jam, hari dan minggu pertama setelah persalinan adalah waktu yang berbahaya bagi ibu. Di antara lebih dari 500.000 wanita yang meninggal setiap tahun karena komplikasi kehamilan dan persalinan, sebagian besar kematian terjadi selama atau segera setelah melahirkan (Dieny, 2014).

Di Indonesia cakupan kunjungan nifas hanya mencapai 86,64%. Fakta lain menyebutkan bahwa dari 30 negara sedang berkembang yang disurvei sejak tahun 1999-2004, terdapat 40% ibu melahirkan yang tidak pernah memperoleh perawatan nifas. Di antara ibu melahirkan di luar fasilitas kesehatan, rata-rata lebih dari 70% tidak menerima perawatan postpartum. Di antara semua ibu yang menerima perawatan postpartum, 57% diperoleh dari tenaga kesehatan dan sisanya menerima perawatan dari dukun bersalin tradisional (*Traditional Birth attendance / TBA*) sebesar 36% dan dari sumber lainnya sebesar 7% (Djami, 2018).

Perawatan post partum yang tidak ditangani langsung oleh tenaga kesehatan berisiko terhadap kejadian perdarahan pasca persalinan. Saat ini, perdarahan pasca persalinan merupakan penyebab utama dari 150.000 kematian ibu setiap tahun di dunia dan hampir 4 dari 5 kematian karena perdarahan pascapersalinan terjadi dalam waktu 4 jam setelah persalinan (Prawirohardjo, 2010). Segera setelah persalinan, berat rahim sekitar 1000 gram dan selanjutnya mengalami masa proteolitik, sehingga otot rahim menjadi kecil ke bentuknya semula. Pada beberapa keadaan, terjadinya proses involusi rahim tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga proses pengecilannya terlambat (Manuaba, 2010).

Involusi atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 30 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus.<sup>7</sup> Banyak faktor yang mempengaruhi involusi uterus diantaranya pekerjaan dan pendidikan, mobilisasi dini, status gizi, paritas dan umur (Jannah, 2011).

Bila uterus tidak mengalami atau terjadi kegagalan dalam proses involusi, disebut dengan subinvolusi. Subinvolusi dapat disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta / perdarahan lanjut (*postpartum haemorrhage*). Dampak bila ibu nifas mengalami subinvolusi uterus akan terjadi infeksi puerpuralis yang jika tidak ditangani akan menyebabkan kematian pada ibu (Jannah, 2011).

Berdasarkan penelitian Mayasari dkk tahun 2014 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi involusi uterus, sebagian besar (53,3%) umur responden <20 dan >35 tahun. Responden yang melakukan mobilisasi dini

sebesar (63,3%) dan mayoritas (66,7%) paritas responden primi dan multipara. Ada hubungan antara mobilisasi dini, umur, paritas dengan involusi uterus (p value 0,023, p-value 0,000, p-value 0,000)(Mayasari et al., 2015).

Berdasarkan penelitian Yunik Windarti dan Nur Zuwariah tahun 2015 mengenai pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uteri pada ibu post partum, diperoleh p value 0,008. Dari 17 ibu post partum yang tidak melakukan mobilisasi dini sebagian besar (70,6%) mengalami involusi abnormal, dari 13 ibu post partum hampir seluruhnya (84,6%) mengalami involusi yang normal. Hasil ini menunjukkan bahwa seorang ibu nifas membutuhkan mobilisasi dini untuk bisa segera memulihkan kondisi tubuhnya seperti sebelum hamil. Simpulan adalah ada pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uterus (Windarti & Zuwariah, 2016).

Pada masa nifas, ibu post partum membutuhkan tambahan energi sebesar 500 kkal perhari. Status gizi yang kurang pada ibu postpartum maka pada dasar ligamentum latun mengadakan pertahanan terhadap penyembuhan kuman bermanfaat pula untuk menghilangkan jaringan nefrotik (Windarti & Zuwariah, 2016)

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Sepatan menunjukkan bahwa pada tanggal 05-10 Oktober 2018 dari 7 ibu nifas terdapat 85,7% (6 orang) yang melakukan mobilisasi dini dengan baik dan memiliki status gizi yang normal mengalami involusi uteri berjalan dengan normal. Dan terdapat 14,3% (1 orang) yang melakukan mobilisasi dini dengan baik dan memiliki status gizi yang normal mengalami involusi uteri berjalan dengan tidak normal. Namun demikian, masih ada ibu nifas yang mengalami involusi uteri berjalan tidak normal, padahal status gizi dan mobilisasi dini yang baik akan mampu menghindari serangan kuman sehingga tidak terjadi infeksi dalam masa nifas dan mempercepat proses involusi uterus.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari - Mei 2018 di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang. Variabel dalam penelitian ini yaitu involusi uteri, status gizi, mobilisasi dini. Sebanyak 38 responden dan pengambilan sampel ini menggunakan tehnik *accidental sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu involusi uteri, status gizi dan mobilisasi dini. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dengan lembar observasi sebagai alat ukurnya.

Data yang diolah dengan analisa univariat dan bivariat, dengan menggunakan *Chi Square*. Analisa univariat dan bivariat dalam penelitian ini menghasilkan distribusi frekuensi, adanya hubungan, serta tidak adanya hubungan dan persentase dari tiap variabel.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Involusi Uteri pada Ibu Nifas di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang**

Involusi Uteri	Frekuensi	%
Tidak Normal	12	31,6
Normal	26	68,4
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden mengalami proses involusi uteri dengan keadaan normal sebesar 68,4%, dan involusi uteri keadaan tidak normal sebesar 31,6%.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi dan Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang**

Variabel		F	%
Status Gizi	Tidak Normal	16	42,1
	Normal	22	57,9
Mobilisasi Dini	Kurang	13	34,2
	Baik	25	65,8
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden mengalami status gizi normal sebesar 57,9% dan mayoritas ibu melakukan mobilisasi dini baik sebesar 65,8%.

**Tabel 3 Hubungan Status Gizi dengan Involusi Uteri pada Ibu Nifas di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang**

Variabel	Involusi Uteri	Jumlah				P value
		Tidak Normal		Normal		
		F	%	F	%	
Status Gizi (HB)	Tidak Normal	8	50	8	50	0,084
	Normal	4	18,2	18	81,8	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden dengan status gizi normal berdasarkan kadar Hemoglobin dalam darah  $\geq 11\text{gr}\%$  dengan involusi uteri berjalan dengan normal sebesar 81,8% (18 orang). Pengukuran Hemoglobin dilakukan dengan pengecekan darah di laboratorium pada ibu nifas. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,084 \geq \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan antara status gizi dengan involusi uteri di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang.

**Tabel 4 Hubungan Mobilisasi Dini dengan Involusi Uteri pada Ibu Nifas di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang**

Mobilisasi Dini	Involusi Uteri				Jumlah		P value
	Tidak Normal		Normal		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang	9	69,2	4	30,8	13	100	0,001
Baik	3	12	22	88	25	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden dengan mobilisasi dini baik dengan involusi uteri berjalan dengan normal sebesar 88% (22 orang). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,001 \leq \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara mobilisasi dini dengan involusi uteri di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Status Gizi dengan Involusi Uteri

Dalam penelitian ini status gizi diperoleh dengan hasil laboratorium yaitu hemoglobin yang merupakan salah satu perwujudan dari status kesehatan seseorang. Hemoglobin merupakan senyawa pembawa oksigen pada sel darah merah, dapat diukur secara kimia dan jumlah Hb/100 ml darah dapat digunakan sebagai indeks kapasitas pembawa oksigen pada darah. Nilai normal pasien tidak dianggap menderita anemia sampai Hb kurang dari 13 g/dl pada pria dan 11 g/dl untuk wanita (Supriasa, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dari 38 ibu nifas, terdapat 16 ibu nifas dengan status gizi tidak normal mengalami involusi uteri berjalan dengan normal sebesar 50%. Sedangkan dari 22 ibu nifas dengan status gizi normal mengalami involusi uteri berjalan dengan normal sebesar 81,8%. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* didapatkan  $p\text{ value } 0,084$ .  $P\text{ value } > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan involusi uteri di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari, dkk (2014) di BPM Idaroyani dan BPM Sri Pili Retno Tahun 2014 menunjukkan bahwa status gizi tidak normal yang involusi uteri berjalan dengan normal yaitu sebesar 60,9% (14 orang) dengan  $p\text{-value } 0,666$  sehingga dikatakan tidak ada hubungan antara status gizi dengan involusi uteri (Mayasari et al., 2015).

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di

RSUD Sawerigading Kota Palopo tahun 2017 dari 50 responden terdapat 33 responden (66 %) yang memiliki status gizi normal dan 17 responden (34%) yang tidak memiliki status gizi normal. Hasil uji statistic uji chi-square diperoleh p value  $(0,001) < \alpha (0,05)$ , yang berarti  $H_0$  ditolak sehingga ada hubungan status gizi dengan involusio uteri (Alvionita et al., 2022).

Pada saat ibu bersalin, maka terjadi kehilangan banyak cairan dan energi, yang dapat menyebabkan ibu kelelahan dan berakibat tidak mau melakukan aktivitas. Pada ibu nifas dengan kadar hemoglobin normal, cadangan zat gizi diperlukan untuk pemulihan tubuh pasca bersalin terutama organ reproduksi. Sehingga proses involusi uteri dapat berjalan dengan baik dibandingkan dengan ibu dengan kadar Hb kurang (anemia) (Rofiah et al., 2015).

Pada penelitian ini, kelompok ibu nifas dengan status gizi normal ( $HB \geq 11gr\%$ ) dan status gizi tidak normal ( $Hb < 11gr\%$ ) persentasenya hampir sama. Pada ibu nifas yang status gizi kurang dapat menyebabkan kontraksi uterusnya tidak maksimal, sehingga involusi uterus terus berjalan lambat dan memudahkan terjadinya infeksi post partum.

### **Hubungan Mobilisasi Dini dengan Involusi Uteri**

Berdasarkan hasil penelitian dari 38 ibu nifas di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang, didapatkan hasil mayoritas responden mengalami proses involusi uteri berjalan dengan normal sebesar 68,4% (26 orang), dan responden yang mengalami proses involusi uteri berjalan dengan tidak normal sebesar 31,6% (12 orang).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari dan Khoirotul Umah (2016) di BPM Hj. Titik Rahmawati Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dengan hasil yang didapat mayoritas responden mengalami proses involusi uteri berjalan dengan normal sebesar 86,8% (33 orang), dan responden yang mengalami proses involusi uteri berjalan dengan tidak normal sebesar 13,2% (5 orang) (Lestari, 2016).

Menurut Walyani dan Purwoastuti (2017) yang menyatakan bahwa setelah bayi dilahirkan, uterus yang selama persalinan mengalami kontraksi dan retraksi akan menjadi keras sehingga dapat menutup pembuluh darah besar yang bermuara pada bekas implantasi plasenta. Tinggi fundus uteri menurun 1 cm tiap hari. Secara berangsur-angsur menjadi kecil (involusi) hingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil (Walyani, 2015).

Intensitas kontraksi uterus meningkat secara bermakna segera setelah lahir, diduga terjadi sebagai respon terhadap penurunan volume intra uteri yang terutama akibat kompresi pembuluh darah. Pastikan uterus mengalami involusi, bila tidak maka akan mengalami subinvolusi. Hal ini bisa saja disebabkan oleh infeksi atau tertinggalnya sisa plasenta atau perdarahan lanjut (Rimandini, 2014).

Penelitian ini juga menunjukkan terdapat 25 ibu nifas dengan mobilisasi dini yang baik mengalami involusi uteri berjalan dengan normal sebesar 88%. Sebaliknya dari 13 ibu nifas yang mobilisasi dini nya kurang baik mengalami involusi uteri normal sebesar 30,8 %. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* didapatkan *p value* 0,001. *P value*  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan antara mobilisasi dini dengan involusi uteri di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari dan Khoirotul Umah (2016) di BPM Hj. Titik Rahmawati Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan

sekelompok ibu yang mobilisasi dini baik lebih banyak mengalami involusi uteri berjalan dengan normal, terlihat dari 35 responden dengan mobilisasi dini baik, terdapat 91,4% yang mengalami involusi uteri berjalan normal. Sebaliknya dari 3 responden yang mobilisasi dini kurang terdapat 33,3% yang mengalami involusi uteri berjalan dengan normal. Hasil uji *Chi-Square* membuktikan bahwa terdapat hubungan antara mobilisasi dini dengan involusi uteri (nilai P 0,013) (Lestari, 2016).

Mobilisasi dini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kemandirian ibu nifas sedini mungkin dengan cara membimbing ibu untuk mempertahankan fungsi fisiologisnya. Bila ibu tidak melakukan mobilisasi dini dapat beresiko mengalami peningkatan suhu tubuh karena adanya involusi uterus yang tidak baik sehingga menyebabkan terganggunya kontraksi uterus (Apriana et al., 2016).

Padahal pada ibu nifas, kontraksi dan retraksi uterus ini diperlukan untuk menjepit pembuluh darah yang pecah akibat pelepasan plasenta. Dengan adanya kontraksi dan retraksi yang terus menerus ini menyebabkan terganggunya peredaran darah dalam uterus mengakibatkan jaringan otot kekurangan zat-zat yang diperlukan, sehingga ukuran jaringan otot-otot tersebut menjadi kecil. Dengan demikian ibu yang melakukan mobilisasi dini mempunyai penurunan fundus uteri lebih cepat dan kontraksi uterus yang lebih kuat dibandingkan ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini (Hadi & Fairus, 2014).

Mobilisasi yang baik pada ibu nifas apabila ibu nifas sudah memenuhi tahapan miring-miring ke kanan dan ke kiri menggerakkan kaki, duduk, turun dari tempat tidur, dan berjalan ke kamar mandi. Hasil observasi pada ibu nifas sejak plasenta lahir sampai 6 jam post partum menunjukkan terdapat 13 orang ibu nifas yang mobilisasi dininya kurang baik, hal ini dikarenakan ibu nifas tidak mencoba untuk ke kamar mandi atau berjalan (100%) dan ibu nifas tidak mencoba berdiri dan turun tempat tidur (38,5%).

## SIMPULAN DAN SARAN

Diketahui adanya hubungan antara mobilisasi dini dengan involusi uteri pada ibu nifas di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang. Diharapkan agar tenaga kesehatan atau instansi kesehatan terkait dapat melaksanakan tindakan mobilisasi sedini mungkin pada ibu nifas untuk memperlancar sirkulasi darah dan mengeluarkan cairan vagina (lochea).

Diharapkan ibu nifas dan keluarga dapat mengetahui dan memperhatikan pentingnya mobilisasi dini sebagai upaya mempertahankan kemandirian sedini mungkin dengan cara membimbing ibu nifas untuk mempertahankan fungsi fisiologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, V., Pasae, T., Herawaty, Syam, S., Khair, U., & Lestari, I. V. (2022). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. *Hubungan Status Gizi Dan Menyusui Dengan Involusio Uteri Pada Ibu Post Partum*, 7(2), 212–217.
- Apriana, R., Wulandari, P., & Aristika, N. P. (2016). Pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum spontan di rsud Tugurejo Semarang. *Prosiding Muswil IPEMI Jateng, September*, 138–144.
- Dieny, F. F. (2014). *Permasalahan Gizi pada Remaja Putri*. Graha Ilmu.
- Djami, M. E. U. (2018). *Konsep Dasar Nifas Laktasi dan Menyusu*.



<https://moudyamo.wordpress.com/2018/05/24/konsep-dasar-nifas-laktasi-dan-menyusui-pengantar-asuhan-kebidanan/>

- Hadi, Y., & Fairus, M. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang Lampung Utara. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, VII(2), 19779–469.
- Jannah, N. (2011). *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Lestari, I. dan K. U. (2016). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Involusi Uteri Pada Ibu Nifas di BPM HJ.Titik Rahmawati Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Keperawatan Sehat*, 14(2). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/575672>
- Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit kandungan, dan KB*. EGC.
- Mayasari, F. F., Meikawati, W., & Astuti, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Involusi Uterus (Studi Kasus Di Bpm Idaroyani Dan Bpm Sri Pilih Retno Tahun 2014 ). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 17–22.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Bina Pustaka.
- Rimandini, S. dan. (2014). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas (Postnatal Care)*. TIM.
- Rofiah, S., Yuniyanti, B., & Isworo, A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas 6 jam post partum. *Jurnal Riset Kesehatan*, 4(2), 734–742.
- Supariasa. (2016). *Penilaian Status Gizi*. EGC.
- Walyani, E. S. (2015). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Pustaka Baru Press. [http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show\\_detail&id=35647](http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=35647)
- Windarti, Y., & Zuwariah, N. (2016). Pengaruh Mobilisasi Dini dan Pijat Oksitosin terhadap Involusi Uteri pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(1), 032–036. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i1.art.p032-036>